

**ASPEK-ASPEK EDUKATIF DALAM NOVEL SEPASANG ANGSA
PUTIH UNTUK PALUPI KARYA MARLIANA KUSWANTI: TINJAUAN
PSIKOLOGI SASTRA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR DI SMA**

Mustofa Akbar¹, Ali Imron Al Maruf²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur cerita novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi (2) mendeskripsikan aspek aspek edukatif yang terdapat pada tokoh novel Sepasang Angsa Putih Palupi (3) mendeskripsikan implementasi novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah aspek aspek edukatif tokoh-tokoh novel dan subjek dari penelitian ini ialah buku novel yang berjudul Sepasang Angsa Putih untuk Palupi karya Marliana Kuswanti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi karya Marliana Kuswanti. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yaitu penelitian yang relevan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik, yaitu heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat: (A) Struktur novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi memiliki struktur sebagai berikut yaitu (1) tema: perjuangan dan kerja keras, (2) fakta cerita yaitu (a) alur maju, (b) karakter dalam novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi yaitu Upi pekerja keras, Bapak keras kepala, Ibu penyayang, Sarmilah sinis dan dermawan, Santi dan Bonita pekerja keras, dan Ken penurut, dan (c) latar yang terdapat dalam novel yaitu latar tempat dan latar suasana, dan (3) sarana sastra meliputi judul, sudut pandang orang ketiga pelaku utama dan bermacam-macam gaya bahasa yang ditemukan. (B) Aspek-aspek edukatif yang ditemukan yaitu aspek religius, aspek moral, aspek sosial dan aspek budaya (C) Hasil penelitian mengenai aspek edukatif ini dapat dimanfaatkan sebagai sebagai bahan ajar pada kelas XI Sekolah menengah atas yaitu pada KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel dan KD 4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis

Kata kunci: aspek edukatif, novel, psikologi sastra, bahan ajar

Abstract

The object of this research is the educative aspect of the novel's characters and the subject of this research is a novel entitled A Pair of White Swans for Palupi by Marliana Kuswanti. The primary data used in this study is the novel A Pair of White Swans for Palupi by Marliana Kuswanti. The secondary data from this study are several journals related to research, namely relevant research. The data collection technique in this research is to use library and note-taking techniques. The validity of the data in this study was carried out by collecting data using various techniques

that are really appropriate and appropriate to extract the data that is really needed for research. The data analysis technique in this study uses a semiotic reading model, namely heuristics and hermeneutics. Based on the results and discussion that has been described above, it can be concluded that the novel A Pair of White Swans for Palupi contains: (A) The structure of the novel A Pair of White Swans for Palupi has the following structure, namely (1) theme: struggle and hard work, (2) the facts of the story are (a) the flow forward, (b) the characters in the novel A Pair of White Swans for Palupi, namely Upi is a hard worker, father is stubborn, mother is loving, Sarmilah is cynical and generous, Santi and Bonita are hard workers, and Ken is obedient, and (c) the setting contained in the novel, namely the setting of the place and the setting of the atmosphere, and (3) literary means including the title, the third person point of view of the main actor and the various styles of language found. (B) The educational aspects found are religious aspects, moral aspects, social aspects and cultural aspects (C) The results of research on these educational aspects can be used as teaching materials in class XI high school, namely KD 3.7 Analyze values (cultural, social, moral, religious, and educational) in novels and KD 4.7 Expressing values (cultural, social, moral, religious, and educational) in novels orally and in writing

Keywords: educational aspects, novels, psychology of literature, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan serapan kata dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna teks yang mengandung pedoman, ajaran atau intruksi. Sastra dalam bahasa Indonesia mengacu pada kata “kesusastraan” sebuah tulisan yang memiliki keindahan dan arti. Seseorang yang membuat karya yang memiliki makna tulis yang terlihat indah dan bagus bisa dikatakan sebagai sastrawan. Rene Wellek dan Austin Warren dalam Teori Kesusatraan (1993) menyebutkan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak adalah sastra. Jadi, ilmuan sastra saat abad ke-14 dapat mempelajari profesi kedokteran, pergerakan planet-planet di abad pertengahan atau ilmu sihir yang berada di Inggris. Ilmuan sastra dahulu tidak sekedar mempelajari tulisan ketika mereka mempelajari kebudayaan.

Sastra merupakan bagian hasil dari pengolahan dan pekerjaan seni yang dihasilkan oleh manusia tidak bisa terlepas dari bahasa karena bahasa menjadi media utama pada sebuah hasil karya sastra. Pada dasarnya, karya sastra dan penulis atau manusia sendiri memiliki kaitan yang sangat erat karena pada hakikatnya keberadaan sastra sering terjadi akibat persoalan dan masalah-masalah yang terjadi dari penulis (manusia) itu sendiri karena adanya tingkat imajinasi yang tinggi, seorang pengarang hanya tinggal menuangkan masalah-masalah yang terjadi di ruang lingkup sekitarnya menjadi sebuah hasil seni karya sastra. Karya sastra memiliki berbagai macam salah satunya adalah novel. Novel menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:57) merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan sosialnyadengan imajinasi pengarang.

Sastra dan Psikologi mempunyai kesamaan fungsi dan peran dalam kehidupan manusia. Kesamaan tersebut terletak pada mempelajari keadaan jiwa manusia. Karya karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra yang berupa novel menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan problem psikologis (Minderop,2016:5). Hanya berbeda dalam psikologi analisis bersifat nyata sedangkan dalam sastra bersifat hayalan seseorang atau imajinatif.

Novel sebagai bagian genre sastra menjadi konstruksi kehidupan imajinatif yang dialami manusia serta menggambarkan peristiwa dan perilaku yang terjadi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai tokoh dalam cerita. Menurut HJ Waluyo (2010) karya sastra hadir karena wujud kreatif imajinasi dari sastrawan dengan wujud dan tingkatan berbeda-beda antara sisi pengarang yang satu dengan sisi pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan sebuah cerita fiksi. Sifat individual yang memang dimiliki manusia mempengaruhi karya sastra yang berarti setiap pengarang memiliki gaya sastra sendiri-sendiri, baik dari segi penulisan, bentuk ataupun pemikirannya begitupun tanggapan pembaca terhadap suatu novel yang sama tentu akan berbeda sesuai tingkat pemahaman serta daya mereka berimajinasi terhadap novel tersebut. Sifat individual manusia sendiri dipengaruhi dari faktor psikologi, menurut Pradopo (1994:26) Sastra menyuguhkan gambaran kehidupan manusia itu sendiri yang kebanyakan berasal dari kenyataan sosialnya maka dari itu memandang karya sastra sebagai repretasi kehidupan manusia pada suatu karya sastra adalah yang hendak digambarkan atau yang sudah digambarkan. Branca (dalam Walgito, 1997:8) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku manusia. Pendekatan psikologi sastra sangat cocok digunakan untuk menganalisis konflik batin dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karena pendekatan psikologi sastra berhubungan dengan tingkah laku manusia dan kehidupan psikis dalam novel.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. menurut Rahmanto (1988:27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan.

Novel ini menceritakan seorang anak yang bernama Palupi lulusan sarjana berasal dari kampung dan penjaga kios pulsa yang dipaksa ayahnya untuk berkerja kantoran atau PNS tapi memilih melawan kehendak orang tuanya dan memilih merantau ke Jakarta untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang penulis. Berkat keteguhan hatinya Palupi mewujudkan impiannya di Jakarta menjadi penulis professional. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji aspek edukatif yang sesuai digunakan untuk bahan ajar sastra SMA

kelas XI pada KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel dan KD 4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji aspek edukatif yang terdapat pada novel *Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti menggunakan pendekatan psikologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

2. METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang dipadu menjadi penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra dalam kajian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (dalam Rohmadi, 2015:23) menjelaskan bahwa penelitian Kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivism*, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci dengan hasil penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Susiati, 2020).

Dari penelitian studi kasus terpancang adalah penelitian yang dilakukan dengan menentukan masalah dan tujuan di awal sebelum terjun ke lapangan, serta penelitian memfokuskan pada masalah tertentu. Studi kasus dititikberatkan pada aspek aspek edukatif pada novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti

Objek dari penelitian ini adalah aspek edukatif tokoh tokoh novel. Subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Subjek dari penelitian ini ialah buku novel yang berjudul *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, wacana, dan dialog yang menunjukkan hubungan intertekstual edukatif Marliana Kuswanti dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya sastra, novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti pada tahun 2017 dan memiliki 240 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yaitu penelitian dari jurnal-jurnal dan buku-buku referensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka. Arikunto (dalam Sangidu, 2004: 32) mengungkapkan bahwa metode kepustakaan

merupakan sebuah metode yang memfokuskan sumber data dari sejenis dokumen yang berupa transkrip, buku, majalah, dan artikel-artikel lain. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data pada Teknik pustaka, yaitu data yang diperoleh berbentuk tulisan harus dibaca dan hal-hal yang penting dicatat, kemudian menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai perspektif teoritis yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan hermeneutic dan heuristik. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra, menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2009:34) dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Data yang diperoleh diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut, Membaca novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti. Mengidentifikasi struktur dari novel tersebut, Membuat catatan tentang hasil analisis yang didapat, Mengembangkan hasil catatan guna dijadikan bahan aja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi*

Novel memiliki struktur pembangun dalam sebuah karya sastra. Analisis struktur *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* mengacu teori dalam Stanton (2007:13-14) yang difokuskan pada tema dan fakta cerita. Struktur novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* dideskripsikan sebagai berikut.

3.1.1 Tema

Tema dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* adalah tema perjuangan. Tema perjuangan Palupi untuk mengejar cita-citanya menjadi penulis yang hebat, karena novel ini menceritakan kisah seorang gadis kecil anak terakhir dari 4 bersaudara. Gadis kecil itu bernama Palupi. Palupi bercita-cita menjadi seorang penulis yang hebat. Namun, keinginan Plupi untuk menjadi penulis hebat tidak mendapatkan restu dari Bapakny. Bapak Palupi yang seorang Pegawai di kantor menginginkan Palupi untuk bekerja kantoran saja. Namun Palupi menolak, bahkan setiap hari berdebat dengan Bapak karena melihat Palupi hanya bermain dengan laptop

saja. Akhirnya Palupi membuktikan cita-citanya tersebut dengan pergi dari Yogyakarta ke Jakarta untuk mewujudkan cita-cita menjadi penulis yang hebat. Perjuangan Palupi akhirnya terbayarkan disaat tulisannya dapat diterima oleh penerbit dan akhirnya menjadi seorang penulis hebat yang diundang kemana-mana.

3.1.2 Fakta Cerita

a. Alur

Alur dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* ini adalah alur maju. Alur maju menampilkan peristiwa secara runtut mulai dari awal, tengah sampai akhir. Pada novel ini awalnya menceritakan perjuangan Upi yang ingin sukses menjadi seorang Penulis yang hebat hingga akhirnya cita-cita Upi tersebut dapat terwujud berkat kerja keras dan perjuangannya. Tahap alur maju dalam novel ini dibagi menjadi lima tahapan yaitu

1) Tahap penyituasian

Tahap penyituasian ini terdapat pada halaman 5-6. Pada halaman tersebut penulis mulai mengenalkan tokoh Upi atau Palupi yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. Penyituasian dalam novel ini. Di mana Palupi mulai meraskaan masalah-masalah yang akan timbul dalam hidupnya.

2) Tahap Permunculan Konflik

Penulis mulai memunculkan konflik cerita. Konflik cerita tersebut dilatar belakangi oleh kemauan Bapak Palupi yang menginginkan Palupi untuk bekerja di kantor. Bukan hanya memelototi layar laptop saja. Ayah Palupi tidak mau anaknya yang sudah disekolahkan tinggi-tinggi hanya nganggur di rumah saja. Namun sebenarnya Palupi tidak menganggur a bekerja sebagai seorang penulis, tetapi Bapak menganggap bahwa seorang penulis bukan pekerjaan yang dapat diandalkan di masa depan.

3) Tahap Peningkatan Konflik

Percakapan dalam telepon antara Mas Heru dan Palupi. Mas Heru memarahi Palupi yang menurutnya Palupi masih bersifat anak-anak dan egois yang hanya mementingkan dirinya saja. Mas Heru memarahi Palupi karena gara-gara Palupi Ibu menangis menerima surat yang ditulis oleh Palupi. Oleh karena itu konflik mulai meningkat. Hingga Palupi merasa sangat bersalah pada dirinya sendiri.

4) Tahap klimaks

Tahap klimaks pada novel ini terjadi di mana Palupi mulai berdamai dengan dirinya sendiri.

5) Tahap penyelesaian

Penyelesaian dari Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi*. Akhir dari cerita ini adalah Bapak Upi menuliskan surat untuk Upi. Bapak Upi sudah memaafkan kesalahannya Upi dan mengakui

bahwa dia terlalu egois. Surat tersebut berisi doa agar Upi segera menemukan jodoh yang sejati untuk dirinya.

b. Karakter atau Penokohan

1) Upi/Palupi

Upi memiliki karakter sabar dan kerja keras. Upi selalu sabar menanti semua karya-karyanya yang sudah dikirim ke penerbit untuk bisa terbit. Sambil menunggu karya-karyanya terbit Upi selalu berusaha dan bekerja keras untuk selalu menulis. Ia tidak pernah berhenti menulis.

2) Bapak

Bapak memiliki karakter yang keras kepala. Bapak memberi pilihan kepada Upi untuk tetap tinggal di rumah dan berhenti bermain dengan laptop atau Upi harus pergi dari rumah itu sekarang juga. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak tidak mendukung jalan hidup dan keputusan yang sudah diambil oleh Palupi.

3) Ibu

Ibu memiliki karakter kasih sayang. Karakter kasih sayang ini dibuktikan dengan Ibu memberi bekal uang saku kepada Upi. Seorang Ibu pasti akan merasa sakit Ketika anaknya harus pergi meninggalkannya. Selain memberi uang saku Ibu akan berjanji untuk mengirimkan uang jajan kepada Upi setiap bulan.

4) Sarmilah

Sarmilah merupakan seorang juragan yang memiliki karakter sinis namun juga dermawan. Walaupun Sarmilah selalu bermuka masam Ketika bertemu orang lain, namun ia memiliki hati yang dermawan. Sifat dermawan ini dibuktikan dengan memberi jatah makan kepada Upi 2 kali dalam sehari. Namun Palupi harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh Sarmilah.

5) Santi

Santi merupakan sahabat yang perhatian kepada Upi. Karakter perhatian ini dibuktikan dengan cara mengingatkan sahabatnya Upi untuk sarapan dahulu sebelum bekerja. Mengingatkan termasuk dalam satu karakter perhatian yang paling mudah dilakukan. Selain perhatian Santi juga merupakan perempuan pekerja keras, Ia merantau dari kampung ke Jakarta untuk menghidupi keluarganya.

6) Bonita

Bonita pekerja keras dan disiplin. Bonita sampai rela merantau dari kampung ke Jakarta untuk bisa melunasi hutang-hutang bapaknya dan menghidupi keluarganya sebagai buruh pabrik di Jakarta. Selain pekerja keras Bonita juga termasuk buruh yang disiplin. Bonita tidak pernah terlambat berangkat kerja. Datang tepat waktu merupakan salah satu ciri orang yang memiliki karakter disiplin.

7) Ken

Ken yang penurut dan sayang kepada ibunya. Ken menuruti permintaan ibunya agar dapat datang ke acara bincang kepenulisan yang narasumbernya adalah Palupi. Ibu Ken meminta Ken untuk datang. Ken menuruti perintah ibunya itu. Hal ini menunjukkan bahwa Ken memiliki karakter penurut dan sayang kepada ibunya.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel ini adalah awalnya di Yogyakarta. Di mana tempat tinggal Palupi bersama keluarganya. Selain di Yogyakarta tempat dalam novel ini adalah di Jakarta di mana Palupi merantau ke Jakarta setelah diuri oleh Bapakny sendiri.

2) Latar Suasana

Heru kepada Upi di telepon. Suasana dalam penggalan novel di atas adalah mencekam. Hal ini karena Mas Heru memaki-maki Upi karena telah membuat ibunya menangis. Setelah perdebatan tersebut membuat Upi seperti kehilangan arah dalam hidupnya. Upi selalu menangis di kamar bahkan ia tidak membuka kios pulsa milik Sarmilah lantaran ucapan Mas Heru yang membuatnya sakit hati.

3.1.3 Sarana Sastra

a. Judul

Novel ini berjudul "*Sepasang Angsa Putih untuk Palupi*" yang ditulis oleh Marliana Kuswanti 2017. Novel yang menceritakan perjuangan seorang gadis kecil untuk menjadi seorang penulis yang ditentang oleh Bapakny. Sehingga harus meninggalkan rumah Yogyakarta merantau ke Jakarta.

b. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh penulis dalam menggambarkan tokoh adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai pelaku utama. Hal ini dibuktikan dengan penulis langsung menyebutkan nama tokoh utamanya yaitu Palupi.

c. Gaya bahasa

Novel ini termasuk majas simile. Hal ini karena penulis membandingkan air mata seperti hujan. Makna penggalan teks di atas bermakna menangis dengan deras seperti hujan. Novel ini termasuk majas hiperbola. Hal ini karena terlalu berlebihan mengibaratkan menangis dengan kata meraung-raung.

3.2 Aspek Edukatif

Dalam penelitian ini membagi aspek edukatif menjadi 4 jenis yaitu (1) aspek religius, (2) aspek moral, dan (3) aspek sosial (4) aspek budaya. Aspek edukatif dalam Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1 Aspek Religius

a. Kesabaran

Kesabaran adalah salah satu bentuk aspek edukatif. Kesabaran merupakan sifat di mana seseorang mampu menahan hawa nafsu dari segala sesuatu cobaan. Kesabaran adalah situasi dalam keadaan tabah. Sikap ini sangat dianjurkan untuk dimiliki karena termasuk dalam kategori akhlakul karimah.

Upi meminta bapaknya untuk tetap bersabar menunggu kepastian pekerjaan untuk Upi. Dalam data tersebut Bapak Upi marah-marah karena kesal melihat Upi hanya memantengi laptop tanpa bekerja, karena di mata Bapak Upi, Upi tidak bekerja padahal ia sebagai pekerja lepas yaitu penulis. Upi memiliki sikap sabar yang ditandai dengan Upi selalu bersabar menunggu jerih payahnya sebagai seorang penulis. Penulis memang bukan pekerjaan pasti, yang harus membutuhkan kesabaran lebih untuk menunggu tulisan-tulisannya diterima oleh media atau penerbit. Penelitian ini relevan dengan penelitian Susilowati (2017) yang menyatakan bahwa dalam novel Sandiwara Bumi ditemukan nilai kesabaran Romlah yang selalu dianiaya oleh suaminya. Bentuk kesabaran Romlah menunjukkan rasa berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sabar yang diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpah musibah dari Tuhan.

Palupi selalu sabar menerima kegagalan yang ia peroleh terhadap naskah-naskahnya yang selalu ditolak oleh penerbit. Namun setiap hendak berhenti Palupi seakan mendapat kekuatan untuk bertahan dan terus menulis. Hal ini menunjukkan bahwa Palupi memiliki karakter kesabaran yang tinggi untuk menggapai setiap cita-cita yang ia inginkan. Walaupun masalah dalam hidup Palupi terlalu besar namun ia tetap sabar dalam menghadapi semua masalah tersebut. Nilai kesabaran juga ditemukan dalam novel *Titik Potong*. Dalam novel *Titik Potong* mengandung nilai kesabaran yaitu dalam bentuk kedamaian hati yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi masalah (Nurtriana, dkk., 2023).

Palupi harus mempersiapkan senjata untuk menerjang berbagai tantangan yang akan ia lalui. Tantangan tersebut salah satunya ia harus bersabar untuk melalui berbagai proses panjang yang akan ia hadapi kedepannya. Sebagai seorang penulis ia diminta untuk selalu bersabar menunggu berbagai proses dalam setiap naskah yang akan ia kirim dan tunggu kabarnya.

b. Hubungan Individu dengan Tuhan

Kepercayaan Upi terhadap rezeki yang sudah diatur oleh Tuhan. Upi yakin walaupun ia sudah tidak dapat rezeki dari Bapak, ia percaya akan mendapatkan rezeki dari Tuhan dengan tangannya sendiri. Selain itu Upi percaya bahwa ia diciptakan oleh Tuhan. Hal ini menandakan bahwa terdapat aspek edukatif berupa hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya bahwa setiap makhluk hidup yang ada di bumi ini diciptakan oleh Tuhan. Nilai pendidikan religius bertujuan agar mendidik manusia untuk selalu taat kepada ajaran Tuhan yang Maha Esa dan selalu ingat serta berserah diri kepada Tuhan (Susiaty, 2020). Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya sastra mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama (Mirna, 2019).

Aspek edukatif antara Palupi dengan Tuhan. Palupi percaya bahwa Tuhan sedang ebrsamanya. Hal ini ditandai disaat Palupi sudah kehabisan uang, ia mendapatkan kertas yang bertuliskan lowongan pekerjaan sebagai penjaga kios. Palupi percaya bahwa Tuhan akan membantu hamba-Nya yang sedang kesusahan dan tidak mungkin akan melantarkan makhluk ciptaan-Nya sendiri. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk. (2021) bahwa dalam novel *Semburat Putih Pelangi Kasih* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam novel *Semburat Putih Pelangi Kasih* berkaitan erat mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan masyarakat luas.

Novel ini mengandung hubungan antara individu dengan Tuhannya. Penggalan data tersebut memiliki makna bahwa Tuhan akan memberikan semua kebutuhan kepada makhluk hidupnya untuk bertahan hidup. Tuhan tidak akan lepas tangan kepada ciptaan-Nya. Begitu pula rejeki sudah diatur oleh Tuhan tergantung bagaimana makhluk hidup berusaha untuk mencari. Tuhan selalu hadir dalam setiap langkah yang akan diambil oleh manusia. Palupi hampir menyerah ketika semua naskahnya tidak diterima oleh penerbit. Tuhan selalu ada untuk makhluk hidupnya. Manusia yang taat akan mematuhi segala perintah Tuhannya dan tidak akan mendekati diri pada hal yang dilarang (Hafidhah, 2017).

c. Hubungan Individu dengan Diri Sendiri

Palupi dengan dirinya sendiri. Palupi mulai mampu belajar memahami dirinya. Hal ini membuat Palupi selalu semangat dalam menghadapi setiap cobaan yang ada. Nilai tersebut menunjukkan hubungan Palupi sudah mampu memikirkan dirinya sendiri dan tidak mudah menyerah dalam setiap cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Palupi sudah mulai ikhlas dengan jalan yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini relevan dengan penelitian Murti & Maryani (2017) bahwa keikhlasan adalah menerima takdir yang telah Tuhan berikan. Sebuah iman dalam tubuh

seorang manusia akan berimbas pada sikapnya untuk selalu menerima apapun takdir Tuhan dengan ikhlas. Nilai tersebut termasuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

d. Hubungan individu dengan sesama

Novel ini mengandung nilai hubungan manusia dengan manusia. Sarmilah meminta agar Palupi mengabari ibunya tentang naskahnya yang akan terbit bulan depan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi antara anak dengan ibunya, dengan begitu akan timbul komunikasi anak dan ibu walaupun hanya lewat alat komunikasi.

Data tersebut menunjukkan hubungan antara manusia dengan manusia atau sesama. Palupi akan selalu berurusan dengan penyunting untuk menyelesaikan pekerjaannya yaitu sebelum naskah bukunya naik cetak. Kegiatan semacam itu merupakan kegiatan yang perlu melibatkan antara manusia dengan manusia lainnya. Maka secara tidak langsung data tersebut menunjukkan hubungan manusia dengan manusia yaitu Palupi dengan penyunting calon bukunya yang akan terbit.

3.2.2 Aspek Moral

a. Pantang menyerah

Novel ini menunjukkan nilai edukatif pantang menyerah. Palupi tidak pernah menyerah walaupun naskah-naskahnya selalu ditolak oleh redaksi. Disaat ia hendak menyerah Tuhan selalu menguatkan ia untuk selalu menulis dan menulis. Maka data tersebut termasuk data yang mengandung nilai pantang menyerah.

Upi menuliskan surat kepada Ibunya bahwa ia tidak akan pantang menyerah terhadap karya-karyanya yang belum jadi diterbitkan oleh penerbit, Upi meyakini bahwa semua karya dimulai dari halaman pertama hingga akhirnya sampai pada halaman terakhir. Agar dapat sampai halaman terakhir dibutuhkan semangat yang berapi-apai dan tidak mudah menyerah walaupun karya belum jadi diterbitkan.

b. Toleransi

Sikap toleransi yang dimiliki Sarmilah. Sarmilah sebenarnya orang yang tidak pernah menerima tamu di rumahnya. Sarmilah terkenal sebagai perempuan individu yang hidupnya hanya dipenuhi dengan masalah-masalah mencari uang. Namun sarmilah mampu bertoleransi dengan teman-teman Palupi yang datang hendak menjenguknya karena Palupi susah ditelepon.

c. Kebaikan Hati dan Kasih Sayang

Ibu Palupi memberikan uang saku kepada Palupi yang akan pergi dari rumah. Ibu merasa kasihan melihat anak perempuannya harus meninggalkan rumah, karena diusir oleh bapaknya. Ibu Palupi tidak tega melihat anaknya pergi tanpa uang saku. Hal ini memandakan sebuah kasih

sayang dan kebaikan seorang ibu terhadap anaknya. Kebaikan seorang ibu kepada seorang anak tidak mampu diukur harganya dan tak ternilai.

Kasih sayang ibu terhadap seorang anak. Ibu Palupi menangis untuk melepas kepergian Upi yang entah kepada ia akan tinggal. Dengan kasih sayang Ibu Palupi terus membelai kepala anaknya untuk terakhir kalinya sebelum Palupi harus meninggalkan rumah. Hal ini menandakan bahwa belaian kepala seorang ibu merupakan tanda sayang ibu terhadap anak yang merupakan salah satu dari aspek kasih sayang.

Sarmilah dalam melayani tamu yang datang ke rumahnya. Walaupun Sarmilah terkenal sebagai orang yang ketus dan juga galak, namun dibalik itu semua ia memiliki jiwa yang baik. Hal ini dibuktikan dengan Sarmilah memesan mie ayam kepada Palupi dan kedua temannya yang sedang bertamu ke rumah Sarmilah. Sarmilah menjamu tamunya dengan hidangan dan mempersilahkan ia masuk.

Sarmilah walaupun pembawaannya garang dan ketus kepada setiap orang. Namun dibalik itu semua ia memiliki hati Nurani yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Sarmilah yang meminta kepada Palupi untuk laporan dulu kepadanya sebelum menyetujui biaya rumah yang akan mereka tempati. Sarmilah khawatir jika Palupi dan kedua temannya ditipu oleh pemilik kontrakan.

Kasih sayang seorang Ibu terhadap anaknya. Palupi meminta agar Ibunya selalu mendoakan Ppalupi agar setiap Langkah perjalannya dalam hidupnya dipermudah oleh Allah. Ibu Palupi akan selalu mendoakan Ppalupi disetiap Langkah perjalan dalam hidupnya. Seorang Ibu pasti akan selalu mendoakan hal-hal yang terbaik untuk anaknya. Ibu Palupi memberikan kasih sayang tidak hanya dalam bentuk aksi atau praktik namun dalam setiap empusan nafas yang keluar dari Iibuya selalu ada untuk anaknya.

Kasih sayang antara kakak kepada adiknya. Palupi terharu terhadap perhatian Mas Heru yang ada kegiatan kerja di Jakarta mau menyempatkan mencari keberadaan adiknya. Sikap tersebut menunjukkan kasih sayang kakak terhadap adiknya. Walaupun sering beradu pendapat, namun Mas Heru tetaplah kakak yang menyayangi adiknya yaitu Palupi. Sikap tersebut menunjukkan aspek edukatif yaitu kasih sayang.

d. Tanggung jawab

Mas tertua dari Palupi memiliki jiwa tanggung jawab terhadap keluarganya apalagi Ibunya dan adik-adiknya. Hingga Mas Heru sebagai anak lelaki pasti akan marah Ketika melihat ibunya menangis. Oleh karena itu ia langsung marah-marrah kepada Palupi karena menganggap bahwa Ibu menangis karena Palupi. Sikap tersebut menunjukkan jiwa tanggung jawab seorang kakak kepada keluarganya.

3.2.3 Aspek Sosial

a. Sosial tinggi

Sarmilah sebenarnya memiliki jiwa sosial tinggi terhadap karyawan yang bekerja pada dirinya. Hal ini terlihat dari sikap Sarmilah yang dermawan kepada Palupi dengan memberikan jatah makan dua kali selama satu hari yaitu pagi dan siang hari. Walaupun ia terkenal sebagai seorang yang sangat senang dengan uang. Namun Sarmilah tetap memiliki sisi kedermawan terhadap Palupi yang bekerja di kios pulsa miliknya.

Sarmilah memiliki jiwa sosial yang tinggi. Karakter jiwa sosial yang tinggi pada diri Sarmilah dilatarbelakangi karena dulu Sarmilah juga sangat sulit mencari uang. Maka setelah ia sukses ia memperlakukan orang-orang yang membutuhkan uang dengan baik.

Nilai sosial yang dimiliki oleh Sarmilah. Walaupun Sarmilah memiliki watak yang keras dan pelit. Namun dibalik itu semua Sarmilah juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan Sarmilah kepada Palupi. Sarmilah menyiapkan makan untuk Palupi bahkan di letakkan langsung di dekat tempat kerja Palupi. Seseorang yang masih memiliki rasa peduli terhadap sesama, maka juga dapat dikatakan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Nilai edukatif berupa nilai sosial. Hal ini ditandai dengan sikap Sarmilah yang mendekatkan gallon minum ke tempat di mana Palupi tidur dan menjaga kios pulsa. Sarmilah melakukan itu semua beralasan agar strategis. Namun perbuatan tersebut memiliki makna perhatian terhadap Palupi.

Walaupun Sarmilah adalah juragan yang memiliki nada tinggi dan selalu ketus kepada Palupi, namun ia memiliki nilai sosial tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sikap Sarmilah yang memunguti gawai milik Palupi yang ia banting tadi sehabis menerima telepon dari kakaknya.

Sikap sosial yang tinggi Sarmilah. Sarmilah meminta Palupi untuk istirahat di dalam karena melihat Palupi yang masih lemas setelah menangis tadi pagi. Sarmilah tidak mau sdianggap melakukan penyiksaan terhadap karyawannya itu. Sikap tersebut menunjukkan jiwa sosial tinggi dalam benak Sarmilah.

b. Mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong menolong

Pernyataan minta maaf Upi kepada Ibunya. Upi minta maaf apabila nanti telepon tiba-tiba terputus lantaran baterai upi tinggal sedikit dan kosnya sedan gada pemadaman bergilir. Minta maaf merupakan salah satu aspek edukatif yaitu aspek sosial. Dalam kehidupan sosial minta maaf merupakan suatu hal yang wajib dilakukan apabila seseorang melakukan sebuah kesalahan.

Nilai edukatif meminta maaf. Bonita dan Santi meminta maaf kepada Sarmilah karena telah mengejek Sarmilah. Meminta maaf termasuk nilai edukatif dalam sub aspek moral. Meminta maaf perlu dilakukan apabila melakukan kesalahan. Orang yang mengakui kesalahan yang diperbuat merupakan salah satu karakter yang perlu dipertahankan.

Aspek sosial meminta maaf. Bonita memberikan nasihat kepada Palupi yang dia rasa nasihat tersebut sedikit menggurui. Maka untuk menimbulkan pesan seakan tidak menggurui Bonita mengucapkan maaf terlebih dahulu. Kata maaf sebelum memulai percakapan dapat dimaknai sebagai Tindakan yang termasuk dalam humanis. Penutur tidak bermaksud menggurui maka diawali dengan kata maaf.

c. Mudah beradaptasi

Nilai edukatif mudah beradaptasi. Al ini dibuktikan Ketika Palupi yang baru saja datang di kos yang ia tempati langsung akrab dengan teman-temannya yang juga sesama orang yang merantau di Jakarta. Sikap tersebut merupakan salah satu aspek edukatif yaitu mudah beradaptasi. Adaptasi diperlukan pada zaman yang seba canggih ini untuk terus bertahan hidup. Apabila tidak dapat beradaptasi maka seseorang akan kesulitan dalam menjalani setiap hidupnya.

3.2.4 Aspek Budaya

a. Kelakuan

Palupi yang bekerja sebagai SPG terpaksa menuntutnya menggunakan rok mini setiap hari dicibir oleh tetangga kostnya dengan kata kata yang menusuk hatinya.

b. Aturan

Nilai edukatif harus mengakui kesalahan. Palupi yang memiliki sifat keras kepala yang turun temurun dari bapaknya membuatnya sulit mengakui kesalahan yang dibuat oleh Palupi terhadap bapaknya. Palupi sebagai anak seharusnya mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada bapaknya.

Budaya menjaga kebersihan. Sarmilah dengan pembawaan garang dan ketus tapi sangatlah peduli terhadap Palupi. hal ini dibuktikan dengan perkataan Sarmilah yang meminta palupi untuk menjaga kebersihan tempat tinggalnya dan merapikan barang barang yang dimiliki Palupi agar orang orang yang dating ke tempat palupi tinggal tidak merasa risi.

c. Norma Kehidupan

Norma kehidupan. Sarmilah dengan menggerutu menegur palupi untuk orang luar atau teman Palupi masuk ke tempat tinggal harus ada izin kepada Sarmilah bukan seenaknya keluar masuk tanpa izin sebagaimana mestinya orang bertamu ke tempat orang izin terlebih dahulu kepada tuan rumah.

3.3 Relevansi

Analisis novel dalam penelitian ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahan ajar dapat diimplementasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bahan ajar adalah alat yang dapat digunakan atau disusun oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Hermawan & Shandi, 2019).

Nilai-nilai edukatif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar sastra. Pembelajaran di SMA salah satunya terdapat pembelajaran tentang novel. Novel adalah suatu karya sastra yang bersifat imajinatif yang dilandasi oleh kesadaran serta tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang memiliki unsur estetika yang menawarkan berbagai model kehidupan yang dianggap oleh seorang pengarang itu ideal (Al-Ma'ruf dan Nugraheni, 2017). Guru dapat mengimplementasikan nilai edukatif yang ditemukan dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* untuk mengajarkan pembelajaran sastra di SMA kelas XI yaitu pada KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel dan KD 4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis.

Hasil penelitian ini dapat dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. KD 3.7 dan 4.7 salah satu aplikasinya dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai edukatif. Nilai edukatif merupakan suatu hal penting yang bisa dijadikan suatu tuntunan untuk manusia baik jasmani dan rohani atau dalam pertumbuhan serta perkembangannya dalam tercapainya suatu kedewasaan (Setiani & Arifin, 2021). Nilai edukatif yang ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) tentang analisis nilai dalam novel.

Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang baik harus mampu mengaktualisasi semua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Pemilihan novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* sebagai bahan ajar sastra di SMA disesuaikan dengan bahan ajar yang baik menurut Rahmanti (2005). Rahmanti membagi atau mengklasifikasikan bahan ajar yang baik harus memuat tiga aspek penting. Tiga aspek tersebut (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi, dan (3) aspek latar belakang budaya.

3.3.1 Aspek Bahasa

Dilihat dari segi bahasanya, novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembacanya. Pemilihan bahasa dalam novel ini menggunakan kosakata yang tidak sulit dimengerti oleh para pembacanya.

Selain itu dalam novel ini mengandung banyak sekali gaya bahasa yang digunakan sehingga membuat pembaca dapat berimajinasi dengan luas. Penggunaan bahasa dalam novel ini mampu menarik peserta didik untuk dapat menghayati setiap tokoh dan penokohan dalam novel. Penggunaan bahasa yang sangat berbeda dengan tata bahasa yang biasa akan merangsang siswa untuk menemukan perbedaan bahasa sastra dengan bahasa Indonesia yang siswa pelajari dalam materi kebahasaan.

3.3.2 Aspek Psikologis

Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti. Memunculkan berbagai masalah sosial yang menyelubungi ceritanya. Masalah-masalah sosial muncul sangat beragam. Masalah-masalah tersebut sangat dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu masalah-masalah sosial ini dapat dijadikan siswa sebagai bahan untuk menemukan konsep-konsep sosial dengan menganalisis realitas sosial yang terdapat dalam novel. Di bawah ini disebutkan contoh aspek psikologis yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari orang tua memaksakan kehendak kepada anaknya untuk menjadi PNS. Hal ini seperti dalam Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti. Bapak Palupi menginginkan Palupi untuk menjadi PNS daripada menjadi seorang penulis. Menurut Bapak Palupi penulis bukan merupakan sebuah profesi namun hanya membuang-buang waktu dalam hidup.

3.3.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti merupakan salah satu novel yang menceritakan tentang kehidupan seorang remaja yang pergi dari rumah karena tekanan orang tua terhadap cita-cita anaknya. Tema dalam novel ini adalah tema perjuangan dari seorang anak yang ingin membuktikan kepada keluarganya terutama bapaknya mengenai cita-cita sebagai penulis. Tema ini sangat relevan jika diajarkan kepada peserta didik SMA yang masih galau dan bimbang terhadap cita-cita. Dalam novel ini bisa membuka cara berpikir siswa bahwa pekerjaan itu tidak hanya sebagai PNS saja, namun penulispun juga termasuk pekerjaan yang dapat mendatangkan pundi-pundi rupiah. Oleh karena itu, novel ini sangat relevan dengan kehidupan dan latar budaya peserta didik. Dimanaya masih banyak peserta didik yang bingung untuk menentukan cita-cita dan arah pekerjaan mereka.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti dapat dijadikan guru sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina, dkk. (2017) bahwa nilai nilai pendidikan dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII yaitu mampu memberikan pembelajaran terhadap pembaca dalam

berperilaku dan beretika sesuai dengan tuntutan. Selain itu dalam penelitian Elina, dkk. Juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahmanto yang hasilnya sesuai dengan pembelajaran sastra SMA.

Penelitian Sanjaya, dkk. (2022) menemukan bahwa dalam novel *Hanter Karya Syifauzzahra* nilai-nilai edukatif yang ditemukan dalam novel tersebut relevan untuk dijadikan sebagai pembelajaran sastra di SMA kelas XII SMA dengan kompetensi dasar 3.9. menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam penelitian ini KD yang dipilih adalah menganalisis nilai-nilai dalam novel. Dalam penelitian Sanajaya, dkk ditemukan nilai religius yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian Tantri (2018) menemukan bahwa dalam novel *Tantri (Perempuan yang Bercerita)* karya Cok Sawitri mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang di dalam novel ini sangat mudah dipahami dan diterapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sekolah dasar sebagai pondasi kuat dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, kuat, dan tangguh untuk menghadapi persaingan MEA (Masayarakat Ekonomi Asean). Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada implementasi bahan ajar. Penelitian Tantri mengimplementasikan bahan ajar untuk sekolah dasar. Adapun dalam penelitian ini mengimplementasikan bahan ajar novel untuk SMA.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan Struktur novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* memiliki struktur sebagai berikut yaitu (1) tema: perjuangan dan kerja keras, (2) fakta cerita yaitu (a) alur maju, (b) karakter dalam novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* yaitu Upi pekerja keras, Bapak keras kepala, Ibu penyayang, Sarmilah sinis dan dermawan, Santi dan Bonita pekerja keras, dan Ken penurut, dan (c) latar yang terdapat dalam novel yaitu latar tempat dan latar suasana, dan (3) sarana sastra meliputi judul, sudut pandang orang ketiga pelaku utama dan bermacam-macam gaya bahasa yang ditemukan.

Aspek-aspek edukatif yang ditemukan yaitu aspek religius, aspek moral, aspek sosial dan aspek budaya. Aspek Edukatif menurut Noer (2004:63) dibagi menjadi 4 bagian yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai Religius merupakan kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia yang menyangkut hubungan terhadap tuhan. Nilai moral merupakan nilai dasar masyarakat memilih baik atau buruk nilai hidup dan adat istiadat yang digunakan. Nilai sosial merupakan hal hal yang berkaitan hubungan antar individu dengan kepentingan umum atau masyarakat. Nilai budaya merupakan suatu hasil karya

dan karya manusia mempunyai unsur dan bentuk tertentu berfungsi sebagai pedoman berperilaku, aturan dan norma kehidupan.

Hasil penelitian mengenai aspek edukatif ini dapat dimanfaatkan sebagai sebagai bahan ajar pada kelas XI Sekolah menengah atas yaitu pada KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel dan KD 4.7 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- Ashari, A., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Semburat Putih Pelangi Kasih Karya Monic De Blor. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 1-8.
- Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda, E. (2022). Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 79-92.
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2016). Kajian psikologi sastra, nilai pendidikan, dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA pada novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora. *BASASTRA*, 4(1), 203-216.
- Fatria, F. (2016). Analisis nilai-nilai edukatif dalam novel sepatu dahlan karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1-10.
- Hafidhah, N., Wildan., Saadiyah. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393-399.
- Hermawan, D., & Shandi, S. P. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai Edukatif Dalam Novel Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo Karya Mahmud Jauhari Ali (Educative Values in Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, 6(2), 185-191.
- Mirna, W. (2020). Analisis Nilai–Nilai Pendidikan Dalam Novel “Kaki Saya Bulat” Karya Suharyo Widagdo. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 113-127.
- Mubarok, A., & Anan, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel “Love In Pesantren” Sebagai Reformulasi Pola Interaksi Guru dan Murid di Pesantren. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 217-238.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 50-61.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.

- Nurtriana, F., Pandia, S. G. B., & Hutagalung, T. (2023). Analisis Nilai Didaktis pada Novel *Titik Potong* Karya Rio S. Pambudi. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 214-226.
- Putri, D. J., Hayati, Y., & Ningsih, A. G. (2022). Nilai–Nilai Edukatif Karya Andaru Intan pada Novel *33 Senja Di Halmahera; Sosiologi Sastra. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), 264-272.
- Rahmanto, B. 2005. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 1-12.
- Susanti, M. (2021). Analisis Nilai-nilai Edukatif dan Peran Perempuan dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad, Ph. D. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(1).
- Susiati, S., Tenriawali, A. Y., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari:(The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176-183.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35-53.
- Tantri, A. A. S. (2017, June). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).

-TERAKREDITASI A-